

Modul

PENDIDIKAN PERDAMAIAN DI PESANTREN BERPERSPEKTIF ISLAM DAN HAM



Konrad
Adenauer
Stiftung



2015

Pendidikan Perdamaian di Pesantren Berperspektif Islam dan HAM

Tim Penulis:

A. Agus Suryawinata, Ade Muslih, Ade Supriyadi, Agus Suryaman, Alfiatu Rohmah, Arum Ningsih, Choirul Iman, Desi Nia Kurniasih, Fahsin M. Faal, Hasan Mahfudh, Hindun Tajry, Khoirun Niat, M. Afthon Lubbi Nuriz, M. Aris Rofiqi, Miftah Farid, Minhatul Maula, Moch. Taufiq Ridho, Moh. Hamidi, Mohamad Yahya, Mohammad Mosleh, Muhammad Arsan, Muhammad Khudori, Muhammad Mahsun, Musriyah, Nasif Ubadah, Rosifi, Wahidah Rosyadah, Wiewiek Puspitasari, Zulkarnaen.

Penyelia Tulisan:

Muchtadlirin, A. Bakir Ihsan, Ahmad Gaus AF, Junaidi Simun, Moh. Nabil, Rita Pranawati

Editor:

Irfan Abubakar, MA.

Dr. Chaider S. Bamualim, MA.

Penyelaras Bahasa:

Junaidi Simun

Penerbit:

Center for the Study of Religion and Culture (CSRC)

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Jl. Kertamukti No. 5 Pisangan Ciputat 15419

Telp. (+62) 21-744 5173, Fax. (+62) 21 7490 756

www.csrc.or.id; info@csrc.or.id

Kerjasama dengan Konrad-Adenauer-Stiftung (KAS)

Plaza Aminta, 4th Floor, Jl. TB Simatupang Kav. 10 Jakarta 12310, Indonesia

Telp. (+62) 21-7590 9411-14, Fax. (+62) 21-7590 9415

www.kas.de/indonesien; info.indonesia@kas.de

Didukung oleh Uni Eropa

Layout & Cover: Hidayat al-Fannanie'

Ilustrasi: Coki Wicaksono

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Copyright © CSRC UIN Jakarta & KAS Jakarta

DISCLAIMER EU

Publikasi ini diproduksi dengan dukungan Uni Eropa. Isi publikasi ini merupakan tanggungjawab para penulis (CSRC UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) dan tidak dapat dianggap sebagai cerminan pandangan Uni Eropa.

Daftar Isi

Pengantar KAS ___ v

Pengantar CSRC ___ vii

Pengantar Editor ___ xv

Daftar Isi ___ iii

Bab 1 : Orientasi Latihan ___ 1

Bab 2 : Perdamaian dalam Islam ___ 13

Bab 3 : Mengetahui Hak Asasi Manusia ___ 63

Bab 4 : HAM dalam Islam ___ 129

Bab 5 : Memahami Konflik ___ 187

Bab 6 : Analisis Konflik ___ 233

Bab 7 : Penanganan Konflik Secara Damai ___ 253

Tentang KAS Indonesia ___ 291

Tentang CSRC UIN Jakarta ___ 293

Profil Editor ___ 293



Pengantar KAS

Sejak tahun 2001 Konrad-Adenauer-Stiftung (KAS) Indonesia bekerjasama dengan Center for the Study of Religion and Culture (CSRC). Bagi kedua organisasi ini, tujuan kerjasama yang terjalin ialah menjembatani negara Muslim terbesar di dunia dengan dunia Barat.

Menyelaraskan Hak Asasi Manusia yang sangat ditekankan di dunia Barat dengan keunikan budaya serta prinsip-prinsip agama Islam di Indonesia merupakan titik berat dari kerjasama ini. Dengan kata lain, inti dari kerjasama kami meliputi dukungan dalam bidang prinsip-prinsip dasar demokrasi, HAM, toleransi beragama, prinsip-prinsip negara hukum serta kesetaraan gender di tengah-tengah masyarakat Islam Indonesia.

Sejak tahun 2008 sebanyak 1000 guru-guru pesantren telah mengikuti pelatihan CSRC dan KAS. Sebagian dari mereka terpilih untuk mengikuti pelatihan lanjutan yang berlangsung selama dua tahun, dan tahun 2014 satu kelompok mendapat kesempatan berkunjung ke Jerman dan Perancis untuk mempelajari bagaimana proses dialog antar agama dan antar budaya di Jerman dan Eropa berjalan.

Sebagai organisasi politik Jerman, kami sangat menghargai akses kepada para guru pesantren. Akses ini hanya dapat kami peroleh berkat kerjasama kami dengan CSRC. Menjalani pendidikan di pesantren masih dan terus merupakan sebuah pilihan yang menarik bagi banyak masyarakat Indonesia. Pengaruh keagamaan, pengaruh moral dan dengan demikian juga keyakinan akan masyarakat yang diberikan para guru pesantren kepada murid-muridnya, menjadikan para guru ini multiplikator yang optimal dalam memenuhi tugas Konrad-Adenauer-Stiftung di seluruh dunia, yaitu mendukung dan mengembangkan demokrasi!

Pada Januari 2015, kerjasama ini dapat dikembangkan dan lebih diintensifkan berkat dukungan dana dari Uni Eropa. Hingga Juni 2017 melalui proyek "Pesantren for Peace" (PFP) kami akan berkonsentrasi menyelenggarakan rangkaian workshop, publikasi, riset lapangan dan berbagai kegiatan di pesantren-pesantren di 5 wilayah propinsi Jawa. Selain memahami demokrasi,

hak asasi manusia dan Islam, proyek ini juga bertujuan mendorong resolusi konflik secara damai (dengan semangat agama) serta mendorong terbentuknya jejaring antar pesantren.

Sejumlah guru pesantren dengan motivasi tinggi ikut serta dalam sebuah proyek penuh tantangan; dibawah arahan tim PfP dan beberapa ahli lainnya mereka membuat modul pelatihan ini. Modul ini akan digunakan oleh para pelatih –para ustadz/ustadzah- sebagai alat bantu praktis dalam seluruh pelatihan PfP.

Terima kasih kepada para penulis dan semua pihak yang telah berkontribusi dalam pembuatan modul ini!

September 2015

Thomas Yoshimura

Acting Director, Konrad-Adenauer-Stiftung
untuk Indonesia dan Timor-Leste

Pengantar CSRC

Sebagai sebuah bangsa besar, Indonesia dibentuk oleh beragam kelompok dan identitas kesukuan, bahasa, kebudayaan, dan tentu saja keagamaan. Meskipun umat Islam banyak mewarnai lanskap budaya di negeri ini, namun kelompok-kelompok umat lain juga memainkan perannya masing-masing untuk menyempurnakan konfigurasi kebangsaan kita. Bangsa Indonesia telah berusaha mengelola keragamannya demi tercapai tujuan bersama membangun sebuah negeri yang adil dan sejahtera. Mengelola keragaman yang kental seperti Indonesia merupakan proyek yang menantang, namun sekaligus menghadirkan peluang. Para pendiri negara ini telah menyadari akan hal itu dan mengukuhkan semboyan berbangsa dan bernegara, *Bhinneka Tunggal Ika*, berbeda-beda tapi tetap bersatu.

Di balik frase *Bhinneka Tunggal Ika* terkandung serangkaian nilai dan prinsip hidup yang memungkinkan sebuah sistem sosial dan politik bekerja dengan baik. Semboyan ini semacam jiwa bagi tubuh, atau energi yang menggerakkan sebuah mesin. Energi itu mewujud ke dalam sikap berbagai kelompok untuk saling mengenal, saling memahami, saling percaya, saling menghargai, saling mengakui, dan akhirnya saling memberi manfaat. Dengan nilai-nilai itu kita menyaksikan tubuh Indonesia senantiasa sehat, kuat dan energik. Namun, berbagai konflik kekerasan yang terjadi antara kelompok masyarakat akhir-akhir ini membuat kita bertanya-tanya, apakah gejala ini sebuah isyarat bahwa bangsa ini sedang sakit?

Setiap kelompok dari manapun asalnya merasa terpanggil untuk mengemban tanggung jawab yang sama untuk memastikan persatuan dalam perbedaan tetap terpelihara dengan baik. Saling menunggu dan mengandalkan hanya akan menciptakan ketidakpastian. Meskipun semua umat beragama berdiri dalam posisi yang setara, namun umat Islam diharapkan menjadi pelopor agenda kebangsaan ini dengan menunjukkan kemauan yang kuat, tanggung jawab, serta kehandalan dalam pengetahuan dan ketrampilan. Tidak terkecuali pesantren sebagai bagian penting dari umat Islam Indonesia berpotensi untuk mendorong kehidupan bermasyarakat yang lebih damai dan toleran.

Di bawah misi mendidik generasi Muslim dengan ajaran, tradisi dan nilai-nilai Islam, pesantren sesungguhnya dapat menjalankan tugas kepeloporan tersebut dengan baik. Faktanya, lembaga sosial berusia tua ini telah menjadi bagian penting dari tonggak kehidupan damai di bumi nusantara. Kehadirannya mencerminkan sifat penyebaran Islam di tanah air yang berlangsung damai dan mampu sepenuhnya beradaptasi dengan tradisi dan kultur lokal yang telah berakar lama. Hal itu dimungkinkan oleh kelenturan yang menjadi sifat bawaan pesantren, yang juga dipraktikkan kelak ketika pesantren dituntut beradaptasi dengan nilai-nilai dan tradisi yang dibawa serta oleh modernitas. Tidak heran hingga dewasa ini makin banyak pesantren yang mengadopsi ilmu-ilmu dan juga teknologi modern, seperti komputer dan internet, dalam sistem pendidikan dan pengajarannya. Singkat kata, dalam diri pesantren terdapat perpaduan antara komitmen pada nilai-nilai dan tradisi lama yang damai dan toleran dengan kesediaan beradaptasi dengan kultur lokal dan tuntutan modernitas.

Fakta ini diperkuat oleh distingsi pesantren yang menitikberatkan pada pendidikan karakter. Dengan orientasi ini pesantren telah melahirkan para alumni yang memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Organisasi Nahdlatul Ulama (NU), ormas terbesar umat Islam Indonesia, didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari, seorang tokoh utama dunia pesantren. Selanjutnya NU yang pada masa lalu merupakan partai politik telah melahirkan partai politik sendiri di era paska Orde Baru dimana kebanyakan alumni pesantren berkiprah. Muhammadiyah yang dikesankan non-pesantren, juga didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan, seorang tokoh Islam yang mengenyam pendidikan pesantren. Kedua organisasi besar tersebut kelak melahirkan banyak kader yang juga bekerja untuk tujuan-tujuan perdamaian, toleransi dan integrasi sosial. Para alumni pesantren yang melanjutkan studi di perguruan tinggi meningkatkan kepekaan sosialnya melalui keaktifan mereka di organisasi kemahasiswaan dan kepemudaan, yang tentu instrumental dalam pembangunan relasi sosial yang damai. Itu semua membuktikan bahwa pada tingkat tertentu pesantren melalui pendidikan leadership-nya telah menjalankan peran kepeloporan tersebut di atas.

Dengan pesatnya perkembangan pesantren, khususnya di pulau Jawa, semakin besar peluang untuk meningkatkan peran tersebut. Namun, semakin tingginya kompleksitas masalah yang terjadi di masyarakat menuntut kemampuan yang semakin canggih untuk mengenali dan menganalisisnya dan mencari solusi yang tepat untuk mengatasinya. Terlebih, kebijakan negara

(Masyarakat Ekonomi Asean) untuk membuka pintu masuknya berbagai macam barang, jasa dan orang-orang dari kawasan Asia Tenggara ke dalam negeri tak pelak akan membawa dampak sosial yang semakin kompleks dan apabila tidak dikelola dengan baik dapat menjadi potensi gesekan dan bahkan konflik sosial baru. Sebagai langkah antisipatif pesantren perlu menyiapkan diri dengan cara meningkatkan kapasitasnya dalam memahami konflik sertamenguasai prinsip-prinsip bekerja dan metode untuk mengelola dan mengatasinya.

Berbagai pemikiran di atas melatarbelakangi terbitnya inisiatif Center for the Study of Religion and Culture (CSRC) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Kondrad-Adenauer-Stiftung (KAS) Indonesia dan Timor-Leste dengan dukungan Uni Eropa untuk menjalankan program Pesantren for Peace (PfP) yang melibatkan hampir seribu guru dan santri pesantren di Pulau Jawa. Program yang berlangsung tahun 2015-2017 ini bertujuan untuk meningkatkan peran pesantren sebagai tulang punggung moderasi Islam di Indonesia dalam menyokong kehidupan yang lebih damai dan toleran. Tujuan ini selaras dengan tugas utama pesantren mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan dan mendidik para santri dengan karakter islami. Bagaimanapun penanaman nilai-nilai damai dan resolusi konflik, yang dikenal dengan *Ishlah* dalam bahasa pesantren, telah menjadi sesuatu yang inheren dalam karakter kehidupan pesantren itu sendiri. Bahkan karakter tersebut tercermin dari suasana kehidupan pesantren sehari-hari yang dirasakan penuh dengan ketenangan dan ketentraman. Sehingga tidak mengherankan banyak pesantren di tanah air yang diberi nama "Daarussalam" (Kampung Damai).

Kehadiran modul ini merupakan bagian penting dari program PfP yang titik beratnya pada pengembangan kapasitas melalui serangkaian kegiatan riset, training dan workshop. Modul ini sendiri disusun sebagai instrumen pengajaran dalam kegiatan Pendidikan Damai Bersperspektif HAM dan Islam yang merupakan salah satu aktivitas pokok PfP. Kami percaya modul ini memiliki relevansi yang tinggi dengan kebutuhan peserta didik yang semuanya dari pesantren mengingat proses penyusunan dan pengembangannya mengikutsertakan para guru pesantren.

Disamping itu, penyusunan modul ini telah melewati serangkaian proses yang dimulai dari penelitian analisis konflik komunal di Jawa dan peran pesantren dalam penanganannya. Lalu dilanjutkan dengan serangkaian workshop untuk memantapkan pemahaman mengenai isu konflik, prinsip-prinsip dan

mekanisme penanganan konflik dengan mengacu kepada nilai-nilai Islam serta nilai-nilai HAM universal. Setelah langkah-langkah tersebut, draft modul disusun oleh sebuah tim penulis yang sepenuhnya melibatkan para guru pesantren yang terpilih karena kemampuan dan komitmennya pada nilai-nilai perdamaian.

Di tengah krisis peperangan yang menimpa dunia Islam, khususnya yang menimpa negara-negara Timur Tengah dewasa ini, adalah saat yang tepat mengingatkan kembali pentingnya menghidupkan nilai-nilai Islam yang menjunjung tinggi martabat kemanusiaan, perdamaian, toleransi dan resolusi konflik secara damai. Terlebih bagi dunia pesantren yang memegang saham terbesar dalam usaha membentuk dan mewarnai corak pemikiran dan sikap generasi Muslim. Pembentukan karakter cinta damai dalam masyarakat Islam mustahil dilakukan secara instan tanpa usaha yang konsisten dan berkelanjutan. Program pendidikan damai di pesantren ini salah satu dari upaya jangka panjang tersebut. Program ini sengaja memadukan kerangka berpikir islami dengan nilai-nilai HAM universal serta teknik-teknik resolusi konflik modern. Hal ini dimaksudkan sebagai strategi agar komunitas pesantren dapat meningkatkan relevansi perannya tidak hanya di kalangan pesantren atau komunitas Muslim saja, tapi juga melibatkan kerjasama dengan masyarakat luas termasuk kalangan non-Muslim. Karena pada akhirnya, tujuan final dakwah pesantren tidak hanya sebatas dinding-dinding penyekat identitas keumatan tapi menjangkau wilayahluas nilai-nilai kemanusiaan yang penuh rahmat (*rahmatan lil 'alamin*).

Memilih jalan perdamaian dan kehidupan yang toleran dalam dunia yang dipenuhi oleh prasangka dan permusuhan sering dianggap sebagai bentuk kelemahan iman atau tipisnya militansi perjuangan. Ini adalah anggapan yang keliru, karena pilihan ini tidak muncul begitu saja tapi diperoleh melalui proses panjang pemikiran yang diperkukuh oleh dalil-dalil naqli dan aqli tentang bagaimana seharusnya menyikapi relasi kehidupan yang diwarnai konflik dan permusuhan. Islam mengajarkan bahwa asal dan sekaligus tujuan kehidupan ini adalah persatuan, persaudaraan dan perdamaian, bukan perpecahan, permusuhan dan konflik kekerasan.

Namun, perbedaan dan pertentangan antara manusia dipandang sebagai bagian tak terpisahkan dari watak kehidupan alamiah manusia itu sendiri. Menghadapi kenyataan tersebut Islam menyeru kepada umat beriman untuk mengedepankan jalan damai (*ishlâh*) guna merestorasi hubungan yang retak

akibat konflik. Menempuh jalan damai dalam kenyataannya jauh lebih sulit daripada memutuskan untuk bertikai dan berperang. Kesimpulan ini mengingatkan kita pada hadis Nabi SAW, usai kembali dari perang Tabuk, "Kita telah kembali dari jihad yang lebih kecil, menuju jihad yang lebih besar". Para ulama, termasuk Imam al-Suyuthi dalam Kitab *al-Jami' al-Shaghir*, menafsirkan jihad yang lebih besar ini dengan "jihad melawan hawa nafsu". Meskipun ungkapan "jihad melawan hawa nafsu" mengandung makna yang luas, namun makna yang paling logis darinya adalah melawan nafsu untuk berperang itu sendiri, karena konteks komunikasi munculnya hadis itu yang paling dekat adalah konteks perang. Dalam kenyataan, penggunaan cara-cara kekerasan untuk mengatasi konflik apabila tidak direm dapat membawa orang menerima budaya kekerasan itu sendiri. Dengan kata lain, nafsu untuk berperang menjadi tantangan perjuangan yang lebih berat daripada perang itu sendiri. Singkat kata, menempuh jalan damai adalah suatu pilihan perjuangan!

Kami percaya sebagian besar masyarakat Muslim di negeri ini mendambakan kehidupan yang damai, toleran dan harmonis khususnya dalam relasi umat beragama. Berbagai perbedaan yang dapat memicu keretakan dan perpecahan selayaknya dihadapi secara bijaksana dan mengedepankan cara-cara dialogis atas dasar saling menghormati hak asasi manusia itu sendiri. Keyakinan luhur ini telah terkristalisasi dalam betuk dasar negara Pancasila dan dikukuhkan dalam konstitusi serta undang-undang dan peraturan negara. Dilihat dari kecenderungan umum dalam masyarakat dan juga rejim hukum yang melegitimasinya, upaya untuk mempromosikan nilai-nilai perdamaian dan toleransi di masyarakat sudah selayaknya mendapatkan dukungan yang luas. Namun tentu saja, berbagai kesalahpahaman dan bahkan prasangka yang terbit dari minimnya wawasan dan akibatk disinformasi harus dihadapi dengan menunjukkan fakta dan argumentasi. Modul ini hadir antara lain untuk menepis kesalahpahaman dan prasangka yang terlanjur hinggap dalam kesadaran sebagian kita dalam menyikapi nilai-nilai HAM, perdamaian, toleransi dan resolusi konflik.

Modul ini adalah hasil kerja kolektif aktivis pesantren di pulau Jawa dengan Tim dari Center for the Study of Religion and Culture (CSRC) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang terlibat aktif menyokong program PfP. Karena itu, dalam kesempatan pertama saya ingin mengucapkan penghargaan dan terima kasih atas peran serta para guru yang ikut menyusun modul ini begitu juga kepada penyelia yang bekerja tidak kenal lelah mendampingi mereka

sehingga menghasilkan karya yang bagus ini. Publikasi modul ini dan berbagai aktivitas pengembangan yang menyertainya tidak akan terwujud tanpa dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak terkait. Kondrad-Adenauer-Stiftung (KAS) Indonesia dan Timor-Leste adalah mitra utama CSRC dalam menjalankan program ini. Karena itu saya ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Dr. Jan Woischnik, Direktur KAS Indonesia dan Timor-Leste (2011-2015), yang telah berhasil membawa kerja sama KAS-CSRC selama ini ke jenjang yang lebih tinggi. Begitu juga kepada Thomas Yoshimura, Pelaksana Direktur KAS (2015-2016), dan Sarah Sabina Hasbar, selaku Program Manager Pfp, yang keduanya bahu-membahu mengarahkan dan memastikan program ini sesuai dengan desain perencanaannya dan memastikan pertanggungjawabannya kepada KAS pusat dan juga Uni Eropa. Teman-teman KAS lainnya yang tidak mungkin saya sebutkan namanya di sini perlu mendapatkan penghargaan dan ucapan terimakasih karena telah berkontribusi pada proyek ini sesuai fungsinya masing-masing. Pihak kedua yang berjasa dalam hal ini adalah Uni Eropa yang bersama KAS Pusat di Jerman telah bersedia mendukung berbagai kegiatan Pfp termasuk penerbitan modul ini. Atas dukungan dan kerjasam yang baik selama ini saya haturkan penghargaan dan terimakasih yang sebesar-sebesarannya. Pihak ketiga yang perannya krusial dalam mendukung penerbitan modul ini adalah tim CSRC sendiri. Saya ingin menyampaikan penghargaan dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada nama-nama berikut ini: Sholehudin A. Aziz (Koordinator Program), Idris Hemay (Sekretaris), Muhtadlirin (Project Officer), Efrida Yasni (Bendahara), serta Haula dan Risma (Staff).

Dalam kesempatan ini saya juga ingin menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Prof. Dr. Dede Rosyada, MA., Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2015-2019), selaku Pembina CSRC UIN Jakarta. Begitu juga kepada Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA, selaku ketua Dewan Pakar CSRC, yang nasihat dan dorongannya telah memungkinkan kerja-kerja di lembaga ini selalu disinari oleh semangat pengabdian akademik, sosial, dan keagamaan. Tidak lupa penghargaan dan terima kasih patut disampaikan kepada Irfan Abubakar dan Chaider S. Bamualim, editor modul ini. Keduanya telah bekerja luar biasa memastikan kompilasi tulisan dari guru-guru pesantren se-Jawa ini memenuhi prinsip keterbacaan sesuai harapan sebuah modul yang menjadi pegangan guru-guru pesantren dan santri-santri di jenjang SMA tahun terakhir dan Perguruan Tinggi tahun awal.

Terakhir terima kasih dan penghargaan pantas diberikan kepada dua nama: Hidayat al-Fannanie dan Coki Wicaksono. Mereka masing-masing telah berkontribusi dalam mendesain *lay out* modul ini, dengan memberikan ilustrasi gambar, grafis, dsb, sehingga membuat tampilan luar dan dalam modul ini lebih menarik.

Semoga modul ini dapat memenuhi harapan kita semua meningkatnya peran pesantren dalam memberdayakan moderasi Islam Indonesia demi terpeliharanya kehidupan masyarakat yang penuh damai, toleran dan tegaknya penghormatan dan perlindungan hak asasi manusia di Indonesia.

September 2015,

Irfan Abubakar, MA

Direktur CSRC UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Pengantar Editor

Oleh: Irfan Abubakar & Chaider S. Bamualim

Buku ini disusun untuk memberikan kepada pembaca pemahaman yang jelas dan berimbang mengenai konsep-konsep Islam yang acap disalah-artikan tentang perdamaian, konflik, kekerasan, HAM, dan resolusi konflik. Lebih dari itu modul ini dapat menjadi teman yang baik bagi praktisi di lapangan untuk memantapkan pemahaman, menguatkan komitmen dan memandu langkah-langkah praktis untuk membuat perubahan. Para aktivis Muslim yang bekerja di pesantren atau di madrasah-madrasah, sekolah-sekolah Islam, perguruan tinggi Islam, ormas-ormas Islam, serta individu yang peduli dengan kehidupan sosial yang damai, harmonis dan toleran, paling berkepentingan membaca buku ini.

Karya ini sengaja ditulis untuk menjadi sebuah panduan yang cukup komprehensif tentang bagaimana menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sering muncul. Yaitu, pertanyaan-pertanyaan yang mempertentangkan dua pandangan atau kenyataan yang seolah-olah bertolak belakang: Apakah Islam memilih jalan damai atau perang dalam mengatasi konflik? Apakah hak asasi manusia dalam Islam dapat sejalan dengan HAM menurut deklarasi universal HAM (DUHAM)? Apakah mungkin seorang Muslim menjalankan syariah Islam sembari menghormati kebebasan beragama dan keyakinan orang lain? Jawaban terhadap berbagai problem konseptual tersebut disampaikan dengan gamblang dalam esai-esai di setiap bab buku ini.

Berbagai tulisan di setiap bab berusaha menjelaskan konsep-konsep tersebut secara proporsional dengan mengacu kepada teks-teks al-Qur'an, hadits dan bukti-bukti dalam pengalaman sejarah Islam yang relevan. Setiap esai menjelaskan tendensi Islam dalam menyikapi hal-hal yang sedang dipersoalkan dalam buku ini secara berimbang dengan mempertimbangkan dasar filosofis, moralitas dan konteks ruang dan waktu yang melingkupinya. Dengan cara ini pembaca dapat memahami mengapa Islam di satu sisi menekankan pentingnya membangun relasi kemanusiaan yang damai, namun pada sisi lain bersemangat tentang perang dan seolah-olah

menganjurkannya. Begitu pula, pembaca dapat merenungkan mengapa di satu sisi Islam menegaskan klaim kebenaran dan keselamatan, namun pada sisi lain melarang pemaksaan dan bahkan menganjurkan toleransi dalam beragama.

Cara memahami Islam seperti ini tidak mungkin dapat dicapai dengan hanya mengandalkan penafsiran tekstual terhadap doktrin dan sejarah Islam tanpa mempertimbangkan prinsip-prinsip umum serta konteks kemunculan yang mendasari keduanya. Oleh karena itu, penafsiran klasik terhadap nilai-nilai Islam baik teoritis maupun praktis tetap digunakan. Namun penafsiran tersebut diperkaya dengan pemaknaan baru yang mengaitkannya dengan konteks kehidupan modern yang ditandai dengan berbagai perubahan dalam konstruksi ilmu pengetahuan, teknologi informasi dan komunikasi, demografi, serta konsekuensi perubahan dalam pola-pola konsumsi dan produksi. Dengan paradigma seperti ini, buku ini sampai pada sebuah kesimpulan bahwa Islam menghendaki konstruk hubungan antar manusia dilandasi perdamaian, kemanusiaan, keadilan, persaudaraan, kasih-sayang dan toleransi. Begitu pentingnya nilai-nilai tersebut untuk dipelihara, berbagai pertentangan dan konflik harus bisa dihadapi dengan cara-cara damai (*ishlâh*). Namun, dalam situasi dimana cara-cara damai tidak mungkin diwujudkan, dan demi membela diri dari agresi dan penindasan, perang terpaksa dilakukan, namun dengan tetap mengindahkan batasan-batasan yang sudah digariskan agama.

Antara Damai dan Perang

Modul ini disusun dalam 7 bab yang membahas topik yang berbeda-beda namun dalam cakupan tema besar: Perdamaian, HAM dan Resolusi Konflik. Bab I merupakan bagian pengenalan, kemudian Bab II, III dan IV membahas konsep-konsep perdamaian, HAM dalam Islam dan menurut DUHAM; Bab V, VI, dan VII membahas tentang konflik dan resolusi konflik secara damai. Dalam bab II ditegaskan bahwa persaudaraan, persatuan, kekeluargaan, dan perdamaian merupakan nilai-nilai yang harus diperjuangkan manusia dalam menjalani kehidupan bersama di dunia ini. Keharusan ini bukan semata dilandasi oleh kecondongan manusia pada nilai-nilai universal tersebut, tapi justru karena adanya kecenderungan alamiah manusia untuk mengabaikannya. Atas dasar itu, menjadi tugas moral manusia untuk memperbaiki hubungan yang terlanjur retak akibat konflik dan permusuhan. Banyak ayat al-Qur'an yang mengecam perangai sebagian manusia yang

memutus tali persaudaraan (*habl minannâs*) dan menyandingkan dosa ini dengan dosa lain, yaitu melakukan kerusakan di muka bumi (*fasâd fil ardh*). Sebaliknya al-Qur'an sangat menganjurkan *ishlâh*, yaitu mendamaikan orang-orang yang bertikai. Kata *ishlâh* sendiri memiliki makna lain yang saling berdekatan, namun kesemuanya berkonotasi positif, yaitu petunjuk Allah, perbuatan yang baik, serta mempromosikan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Dengan demikian, tindakan mempromosikan perdamaian, mencegah dan mengatasi konflik merupakan amal shaleh yang diridhoi Allah.

Dalam pandangan Islam perbedaan dan keragaman bukan hanya fakta alamiah melainkan kehendak Allah yang abadi. Perbedaan dan keragaman dalam jenis kelamin, suku, bangsa, dan ras merupakan desain Ilahi agar terbentuk konfigurasi baru relasi kemanusiaan yang saling terhubung oleh kesediaan untuk saling mengenal dan memahami satu sama lain (*lita'ârafû*). Dalam kerangka kosmologi Islam, Allah mendorong manusia untuk saling berhubungan dalam rangka saling mengenal dan memahami perbedaan masing-masing, bukan untuk saling mengalahkan, mendominasi serta menunjukkan supremasi. Bukan pula untuk melenyapkan dan menyeragamkan perbedaan-perbedaan tersebut. Tapi melalui interaksi tersebut manusia didorong berkompetisi untuk melahirkan kebaikan-kebaikan (*al-khairât*) (QS al-Maidah: 48) karena di mata Allah yang menentukan keunggulan manusia atas yang lainnya bukan identitas kelompoknya, melainkan kualitas kebaikannya (QS al-Hujurat: 13).

Atas dasar itu, melindungi jiwa manusia tanpa melihat identitas primordialnya merupakan sebuah kewajiban moral. Karena rahmat-Nya, setiap manusia dimanapun berada terikat dengan manusia lain dalam satu rantai jiwa kemanusiaan universal. Karena itu al-Qur'an melarang keras menghilangkan nyawa manusia dengan sengaja dan tanpa alasan yang sah. Ditegaskan dalam al-Qur'an bahwa menghilangkan satu nyawa manusia setara dengan menghilangkan nyawa semua manusia. Sebaliknya menyelamatkan satu nyawa manusia sama dengan menyelamatkan semesta jiwa manusia itu sendiri (QS Al-Maidah: 32).

Sebegitu pentingnya nilai kemanusiaan dan persaudaraan dalam Islam, sebagaimana gamblang dalam beberapa ayat seperti di atas, seolah-olah tidak ada ruang sama sekali untuk jalan kekerasan dan perang. Namun faktanya tidak demikian karena tidak sedikit ayat al-Qur'an dan juga hadits Nabi serta bukti sejarah yang menunjukkan semangat Islam ketika berbicara

perang. Sedemikian rupa sehingga seakan perang merupakan sikap dasar Islam dalam merespon konflik, sebuah sikap yang hari ini dianut oleh kelompok-kelompok Muslim radikal. Fakta ini melahirkan kesan paradoks antara damai dan perang dalam Islam. Padahal dalam logika pemikiran Islam, sifat alamiah manusia untuk saling menguasai dan bahkan menindas merupakan kenyataan antropo-historis yang diakui. Namun mengakui tidak berarti menyetujui apalagi menganjurkannya. Sebaliknya, demi tegaknya nilai-nilai kemanusiaan universal tadi orang-orang beriman diminta untuk senantiasa menyebarkan kasih sayang dan perdamaian (*afsyû al-salâm*).

Namun, apabila hak-hak dasar dan kemerdekaan mereka direnggut dengan paksa, maka perang dibolehkan demi membela diri (QS al-Baqarah: 190). Namun perang adalah pilihan terakhir ketika jalan damai telah tertutup sama sekali. Dalam situasi konflik, mencegah lebih diutamakan daripada terburu-buru memutuskan untuk terjun dalam perang (QS al-Anfal: 60), dan mencegah dengan sikap sabar dan menahan diri lebih diutamakan (QS al-Nahl: 126). Demi pencegahan konflik, perjanjian damai antara negara dianjurkan untuk dilaksanakan dan dihormati sedemikian rupa sehingga permintaan bantuan sesama Muslim di dalam negara yang terikat perjanjian damai tidak bisa membatalkan perjanjian tersebut (QS al-Anfal: 72). Lebih jauh, apabila jalan perang telah ditempuh maka perang harus dilakukan dengan proporsional *alias* tidak melampaui batas (QS al-Baqarah: 190, 194). Sedemikian pentingnya mewujudkan perdamaian, menghentikan perang lebih diutamakan apabila musuh menunjukkan i'tikad damai (QS al-Baqarah: 192). Dalam surat al-Anfal ayat 61 dikatakan, "Jika mereka (musuh) condong kepada perdamaian, maka condonglah kalian kepada perdamaian...".

Dari ayat-ayat al-Qur'an di atas jelas bahwa sikap dasar Islam dalam menyikapi konflik dan pertentangan bukanlah perang melainkan resolusi konflik (*ishlâh*) secara damai. Diskursus perang yang begitu dominan dalam wacana Islam harus ditempatkan sebagai sebuah respon intelektual-ideologis yang kontekstual terhadap realitas perang itu sendiri, bukan sebagai dasar pijakan tentang bagaimana seharusnya tatanan kehidupan yang ideal dibangun dan dipelihara. Ungkapan "jihad" yang selama ini acap diidentikkan dengan perang suci harus juga dipahami dalam konteks prinsip umum Islam, bukan semata-mata konteks perang yang spesifik. Kata "jihad" atau bentuk derivat lainnya, *mujâhadah*, dalam al-Qur'an mengandung makna perjuangan dengan sepenuh hati mempromosikan dan membela nilai-nilai Islam dalam kehidupan ini. Jihad dalam pengertian perang untuk membela diri tidaklah

keliru, namun bukan satu-satunya makna kata itu. Usaha sungguh-sungguh mempromosikan perdamaian, resolusi konflik secara damai, hak-hak asasi manusia, keadilan dan toleransi dapat pula disebut jihad selama ditujukan untuk membela nilai-nilai universal Islam. Sebaliknya perang yang dikibarkan untuk tujuan ofensif, menindas, dan dilakukan tanpa etika dan menghancurkan tatanan kemanusiaan, malahan tidak pantas dimasukkan dalam kategori *jihâd fî sabilillâh*.

Modul ini menunjukkan bahwa sikap Rasulullah dan para sahabat dan umat Islam awal menjadi teladan utama tentang kesungguhan menjalankan dan menerapkan jihad tanpa kekerasan. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa Nabi ikut berperang, namun berbagai perang besar, terutama Badar, Uhud, dan Handaq yang diikuti Nabi adalah perang untuk tujuan defensif (membela diri), bukan untuk tujuan ofensif (menyerang lawan terlebih dahulu). Perjanjian Hdaybiyah adalah satu contoh sejarah yang mendemonstrasikan besarnya hasrat Nabi terhadap perdamaian. Tercatat bahwa butir-butir perjanjian antara pasukan Islam di Madinah dengan pasukan Quraisy di Makkah dalam banyak hal merugikan kepentingan politik umat Islam. Namun Nabi menerima perjanjian tersebut demi terwujudnya relasi damai antara kedua kelompok yang bertikai. Demikian pula Fathu Makkah, masuknya kaum Muslim dengan pasukannya ke tanah Makkah, berlangsung damai tanpa satupun tetes darah jatuh, dimana mereka diperintahkan untuk menyarungkan pedang pertanda damai. Dan banyak lagi episode cerita dalam sejarah Islam awal yang mencerminkan komitmen perdamaian lebih tinggi dari keinginan untuk berperang. Selain itu, perilaku Nabi yang manusiawi, sifat pemaaf Nabi terhadap orang yang menghina dan melukainya, sikap Nabi yang tidak gampang menghukum orang yang bersalah, dan sifat-sifat budiman lainnya, semuanya menunjukkan bahwa pada dasarnya Nabi merupakan sosok yang cinta damai dan anti kekerasan.

Toleransi

Telah disinggung sebelumnya bahwa perbedaan dan keragaman merupakan bagian dari Sunnatullah yang tidak mungkin diubah atau digantikan. Meskipun perbedaan adalah kenyataan yang tak terelakkan Islam tetap mendorong para penganut agama-agama untuk selalu mencari sebuah titik temu atau *common platform (kalimatun sawa)* diatas mana kesepakatan dapat dibangun dan persatuan dapat dipelihara. Namun, melekat dalam semangat menjalankan persatuan, kebersamaan, dan persaudaraan, prinsip lain yang

tanpanya mustahil meraih persatuan dan kebersamaan yang hakiki. Yaitu prinsip toleransi, sebuah kualitas untuk dapat menerima, mengakui dan menghormati perbedaan itu sendiri. Menjalankan pijakan bersama di satu sisi, namun menghormati perbedaan di sisi lain, merupakan tugas moral yang penting dalam Islam. Tidak salah untuk mengatakan bahwa motto bangsa ini, “Bhinneka Tunggal Ika” telah selaras dengan prinsip Islam dalam mengelola perbedaan.

Tulisan bab II menunjukkan bagaimana toleransi telah dijalankan bukan hanya oleh Nabi dan para sahabat sebagai panutan perilaku dan standar moral dalam Islam, melainkan juga oleh generasi-generasi setelahnya. Salah satu yang dicontohkan di sini adalah toleransi para pendiri mazhab hukum dalam Islam. Sikap toleran ini terkandung dalam jargon sebagai berikut:

رأي صواب يحتمل الخطأ ، ورأي غيري خطأ يحتمل الصواب

“Pendapatku itu benar, namun mungkin juga salah; sedangkan pendapat (imam) yang lain itu salah, namun mungkin juga benar”.

Toleransi para imam mazhab tidak hanya di ranah pemikiran, tapi juga perilaku keagamaan. Bab ini menampilkan cerita yang menarik tentang perilaku toleran para ulama mazhab yang terus diteladani oleh para ulama dan tokoh-tokoh Islam di masa-masa kemudian hingga para ulama nusantara. Sikap toleransi ditunjukkan oleh para Wali Songo atau Wali Sembilan ketika menggunakan budaya lokal nusantara sebagai instrumen dakwah, padahal budaya lokal tersebut bisa saja dinilai bertentangan dengan budaya Islam yang dipraktikkan di tanah Arab. Perilaku toleran Wali Songo ini masih tetap tercermin dalam sikap generasi ulama dan tokoh Islam yang datang kemudian sebagaimana ditunjukkan oleh pendiri dua ormas Islam terbesar di Indonesia, Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah. K.H. Hasyim Asyari dalam sebuah pernyataannya menyerukan kepada para ulama untuk meninggalkan fanatisme dalam mazhab karena sikap tersebut merusak persatuan. Sementara itu, K.H. Abdurrahman, seorang tokoh Muhammadiyah, meminta kepada seluruh masjid Muhammadiyah untuk memasang beduk sebagai bentuk penghormatan kepada K.H. Hasyim Asyari, yang kala itu berkunjung ke pesantren Muhammadiyah.

HAM dalam Islam

Memang istilah hak asasi manusia tidak ditemukan baik dalam al-Qur’an, hadis maupun dokumen-dokumen lain dalam sejarah Islam. Namun, nilai-nilai HAM

sangat kental mewarnai kandungan narasi dalam doktrin maupun sejarah Islam. Kemuliaan martabat manusia adalah salah satu tema sentral al-Qur'an ketika berbicara manusia, yang juga merupakan dasar filosofis dari pengakuan universal terhadap hak-hak asasi manusia dalam DUHAM. Atas dasar itu, al-Qur'an menegaskan pentingnya perlindungan terhadap jiwa manusia (QS al-Maidah: 32), salah satu hak dasar yang tidak boleh dibatasi. Demikian pula terhadap kebebasan beragama dan berkeyakinan, al-Qur'an menegaskan:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ

"Tidak ada paksaan dalam menjalankan agama"(QS. al-Baqarah: 256).

Dalam bab III yang membahas HAM dalam Islam, sebagai kelanjutan dari pemaparan umum konsep HAM dalam perspektif DUHAM di bab II, terungkap sebuah analisis konten HAM terhadap 3 dokumen penting dalam sejarah Islam klasik baik yang bersumber dari Nabi maupun rumusan ulama klasik, yaitu Piagam Madinah, Haji *Wada'* dan *Dharuriyat Khamsah* (Lima hal pokok yang dilindungi dalam Islam) menurut Imam as-Syatibi, seorang pemikir hukum dari Mazhab Maliki. Di dalam ketiga dokumen tersebut ditemukan rumusan 9 hak asasi manusia yang dituntut perlindungannya dalam agama Islam. Yaitu, hak hidup, kebebasan beragama, hak atas harta benda, hak kesetaraan di bidang hukum dan pemerintahan, hak untuk berkumpul dan berorganisasi, hak memperoleh jaminan keamanan diri, hak perempuan, hak anak atau keturunan (termasuk hak berkeluarga), dan hak atas kehormatan diri dan privasi.

Esai pada bab ini menunjukkan adanya kesesuaian antara prinsip-prinsip HAM dalam Islam dan HAM dalam DUHAM, namun perlu dilakukan kontekstualisasi terhadap penafsiran klasik agar sesuai dengan kebutuhan zaman sekarang. Harus diakui bahwa penafsiran klasik terhadap lima hak dasar yang dilindungi dalam Islam diwarnai oleh konteks ruang dan waktu yang memengaruhi ruang lingkup wawasan pemikiran intelektual Muslim pada masa itu. Jadi dapat dimengerti kalau konsep perlindungan terhadap agama (*hifz al-din*), misalnya, dipahami sebatas kewajiban setiap Muslim untuk menjalankan ajaran Islam dan melindunginya dari ancaman ajaran yang dapat merusak kemurniannya. Sehingga perlindungan agama dipahami semata dalam kerangka mencegah jangan sampai eksistensi agama Islam hilang dari peredaran. Namun, di masa kini pemaknaan terhadap istilah itu harus diperluas bukan saja pada kewajiban setiap Muslim untuk menjalankan syariat agamanya, yang memang sudah menjadi amanat keimanannya, tapi juga perlindungan oleh negara terhadap

kebebasan umat beragama untuk menjalankan agamanya sesuai keyakinannya dan pada saat yang bersamaan kesediaan mereka untuk menghormati penganut agama lain dalam menjalankan agama dan keyakinannya masing-masing.

Demikian pula dengan konsep perlindungan jiwa (*hifzu an-nafs*), yang dipahami dalam tafsiran klasik sebagai kewajiban setiap Muslim untuk melindungi dirinya dan larangan melenyapkan nyawa orang lain (termasuk larangan bunuh diri). Dalam kerangka modern, istilah ini harus diperluas sehingga mencakup kewajiban negara untuk menjamin perlindungan terhadap jiwa setiap orang dengan berbagai cara yang dapat ditempuh. Hak melindungi jiwa tidak diserahkan kepada tugas setiap orang, tapi kepada kewajiban negara untuk menghindarkan warga negara dari ancaman kematian baik yang disebabkan oleh pembunuhan ataupun hal-hal lainnya, seperti penyakit, kelaparan, kedinginan, ketakutan, mal praktik, atau zat-zat beracun yang terkandung dalam makanan dan obat-obatan yang dijual di pasar atau toko makanan.

Di samping itu, yang juga menarik di bab ini kontekstualisasi penafsiran klasik atas konsep perlindungan terhadap akal (*hifzu al-'aql*). Sebagaimana diketahui penafsiran klasik membatasi pengertian perlindungan terhadap akal hanya pada fisik atau cara kerja akal manusia sehingga dikaitkan dengan pelarangan mengonsumsi minuman beralkohol karena diyakini merusak cara kerja akal pikiran. Sementara tidak menolak pandangan itu, esai pada bab ini mengajukan penafsiran yang diperluas yaitu perlindungan akal pikiran bukan hanya pada *hardware*-nya, tapi juga pada fungsi-fungsi akal pikiran itu sendiri (program akal): berpikir, berbicara, menulis, belajar, memperoleh informasi, dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Analisis Konflik dan Negosiasi

"Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara, maka damaikanlah antara saudara-saudaramu (yang berkonflik)" (QS al-Hujurat: 10). Ayat ini merupakan landasan Qur'ani terhadap kewajiban Muslim untuk merespon konflik dengan cara-cara damai. Dalam analisisnya, esai di bab V menunjukkan bahwa ayat ini mengisyaratkan bahwa konflik adalah sesuatu yang lumrah, "saudara seiman saja berkonflik apalagi yang berbeda keyakinan". Namun, meskipun konflik suatu yang lumrah terjadi, Muslim tidak boleh membiarkannya berlarut-larut, tapi justru harus mencari solusi damai (*ishlâh*). Mengapa solusi damai dianggap penting? Jawabannya, untuk memulihkan

hubungan persaudaraan dan persatuan yang bisa saja retak karena konflik. Solusi lewat kekerasan atau perang bisa saja ditempuh untuk mengatasi konflik, tapi tidak dianjurkan karena butuh waktu yang sangat lama untuk memulihkan hubungan persaudaraan yang terlanjur hancur akibat perang.

Pada bab VI dibahas topik analisis konflik yang diperlukan untuk memahami konstruksi konflik, pemetaan sejarah konflik, pemetaan aktor, pemetaan isu-isu yang dipertentangkan, serta analisis akar-akar penyebabnya. Dengan menganalisis konflik secara tepat komunitas pesantren diharapkan tidak gampang terpancing arus konflik disamping agar dapat lebih jauh berperan aktif mengajukan solusi damai yang cocok. Terungkap pada bab ini, setiap konflik yang diwarnai oleh sentimen agama tidak semata-mata murni didorong oleh alasan agama, misalnya untuk memperjuangkan kebebasan beragama, tapi telah bercampur dengan motif-motif politik dan ekonomi.

Secara khusus bab ini memberikan tips-tips praktis bagaimana menghadapi berbagai bentuk hasutan dan provokasi kebencian dan permusuhan yang dewasa ini marak terjadi, terutama di berbagai media sosial. Seringkali pengguna aplikasi media sosial dan media online di telepon genggam menerima informasi yang tidak begitu jelas sumbernya dimana informasi tersebut berpotensi memprovokasi masyarakat. Informasi tersebut dengan gampang menjadi *viral* melalui *broadcast* ke khalayak ramai. Tanpa sikap selektif dan kritis terhadap informasi seperti itu pembaca akan dengan mudah mengirimkannya kepada orang lain secara berantai. Yang tidak disadari oleh pengguna media komunikasi modern ini informasi tersebut acap mengandung berita bohong, fitnah, rumor yang tidak ada faktanya, atau ujaran yang mengandung hasutan kebencian kepada orang lain yang berbeda. Sikap selektif terhadap informasi tersebut dapat menyumbang kepada pencegahan konflik dan permusuhan dalam masyarakat.

Bab terakhir modul ini (bab VII) membahas metode mengelola konflik secara damai yang dikhususkan pada negosiasi dan mediasi konflik. Negosiasi bukanlah hal asing dalam tradisi Islam. Dalam bab ini bahkan digambarkan perjalanan Isra' dan Mikraj Nabi Muhammad diwarnai oleh negosiasi antara dirinya dengan Tuhan. Mewakili umatnya, Nabi menawarkan agar jumlah kewajiban shalat tiap hari bagi umat Islam dikurangi sehingga tidak sebanyak untuk umat Nabi Musa yang konon sampai 50 kali sehari. Dirasakan jumlah sebanyak itu akan memberatkan umat Muhammad. Dikisahkan negosiasi ditutup dengan kesepakatan 5 kali sehari: *win-win solution*, karena di mata

Allah 5 kali sama saja dengan 50 kali sehari!

Yang jarang disadari oleh kebanyakan kita bahwa negosiasi bukanlah hal yang buruk, melainkan cara yang sengaja dipilih oleh orang-orang yang soleh untuk memperjuangkan kepentingannya ketika berhadapan dengan pihak lain yang memiliki kepentingan yang bertentangan. Ada beberapa kemungkinan orang ketika orang menghadapi kepentingan dirinya yang bertentangan dengan kepentingan orang lain. *Pertama*, cenderung mengalah dan menyerahkan keputusan kepada pihak lawan sepenuhnya. *Kedua*, memaksakan kepentingannya untuk diikuti oleh pihak lawan, kalau perlu dengan ancaman kekerasan, acap malah dengan ancaman putus hubungan. Dalam hal ini, dia sendiri yang harus menentukan. *Ketiga*, menawarkan kepentingannya dan mencoba menerima kepentingan lawan sejauh tidak menghilangkan kepentingan utamanya dan bekerjasama untuk mencapai kesepakatan yang menguntungkan kedua belah pihak. Kemungkinan ketiga ini disebut "negosiasi"! Mengapa seseorang memilih cara yang ketiga, bukan pertama dan kedua? Alasannya, dia memandang hubungan silaturahmi dengan orang lain adalah prioritas utama yang harus dijaga. Karena itu dia tidak memilih cara kedua karena akan memutus hubungan dengan orang lain, tapi di saat yang sama dia juga tidak memilih cara pertama, karena akan mengorbankan kepentingannya sama sekali.

Format Modul

Seperti yang disinggung di muka, modul ini disusun sebagai pegangan para aktivis Islam untuk mempromosikan ajaran dan nilai-nilai Islam tentang perdamaian, HAM, toleransi dan resolusi konflik secara damai. Untuk tujuan itu, setiap bab modul ini disamping memuat tulisan yang membahas topik-topik yang relevan, juga mencakup penjelasan tentang rencana pengajaran dan uraian materi yang diajarkan. Rencana pengajaran terdiri dari unit-unit pembahasan yang menjelaskan tujuan, target yang hendak dicapai, indikator pencapaian, waktu, metode yang digunakan, alat-alat dan bahan-bahan yang perlu disiapkan untuk menunjang proses pembelajaran. Bahkan pembaca dapat mengikuti tahap-tahap bagaimana memfasilitasi penyampaian materi yang terkait. Unit ini disampaikan dengan cara yang terperinci sehingga memudahkan pembaca untuk menerapkannya di lapangan.

Uraian materi disampaikan pada bagian kedua setelah rencana pembelajaran, ditulis dalam bentuk esai singkat yang disampaikan dalam bahasa yang gamblang dan mudah dipahami. Konsep-konsep inti tentang perdamaian,

toleransi, hak asasi manusia menurut Islam dan HAM universal disampaikan dengan disertai contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika menjelaskan definisi konflik serta bentuk-bentuk perwujudannya, penulis mengambil contoh kejadian kecil sehari-hari di pesantren yang bisa saja menyebabkan konflik. Misal, konflik di antara santri memperebutkan tali jemuran. Dalam membahas konsep-konsep Islam mengenai topik di atas, penulis berusaha merujuk kepada teks al-Qur'an dan hadits Nabi yang ditampilkan teks Arab berikut terjemahannya. Untuk kebutuhan pendalaman materi lebih jauh penulis menyampaikan daftar buku bacaan yang digunakan sebagai bahan rujukan di setiap topik.

Para penyusun berhasrat besar agar buku ini diminati dan dibaca serta dapat diterapkan dalam usaha mempromosikan perdamaian dan toleransi dalam masyarakat Islam. Agar menjaga *mood* pembaca dalam menelaah lembar demi lembar modul ini, di setiap topik ditampilkan ilustrasi komikal yang cukup menarik. Disamping berfungsi untuk menghibur, ilustrasi tersebut juga dapat membantu memperjelas konsep yang disampaikan secara tertulis. Selain ilustrasi berupa gambar, modul ini juga dilengkapi dengan *caption* di pinggir halaman dengan tujuan memberikan *highlight* beberapa konsep kunci yang menjadi pesan utama penulis. Tentu saja hal itu diharapkan memudahkan pembaca dengan cepat menangkap poin-poin utama modul.

Cobalah meluangkan waktu untuk menelusuri modul ini dari awal sampai akhir. Anda akan menemukan banyak informasi, pengetahuan penting, serta penafsiran yang segar tentang berbagai isu dalam Islam yang selama ini acap disalah-artikan. Setelah membaca modul ini, bukan tidak mungkin muncul minat untuk mendalami topik ini dan menemukan cara yang lebih dewasa dalam menyikapi perbedaan dan pertentangan kepentingan di masyarakat demi terciptanya tatanan sosial dan kehidupan umat beragama yang lebih damai, toleran, dan penuh rahmat Ilahi. Semoga!

